

Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa yang Lambat dalam Menangkap Pelajaran di Sekolah Dasar

Ribi Gulindari^{1*}, Ari Suriani²

¹⁻² Universitas Negeri Padang, Indonesia

ribigulindariiii@gmail.com^{1*}, arisuriani@fip.unp.ac.id²

Korespondensi penulis: ribigulindariiii@gmail.com

Abstract. Basic education is a crucial stage in human resource development; however, not all students can follow the learning process at the same pace. Slow learners require special approaches to optimally understand the material. This study uses a descriptive qualitative method to examine teachers' strategies in addressing slow learners in elementary schools. The findings indicate that curriculum modification, the use of engaging learning media, individualized approaches, collaboration with parents and schools, as well as inclusive and flexible classroom management are effective steps to support the success of slow learners. These approaches are expected to create an inclusive and equitable learning environment while enhancing student motivation and learning outcomes.

Keywords: Basic education, Curriculum modification, Inclusivity, Learning strategies, Slow learners

Abstrak. Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam pengembangan sumber daya manusia, namun tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan kecepatan yang sama. Siswa slow learner membutuhkan pendekatan khusus agar dapat memahami materi secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji strategi guru dalam menghadapi siswa lambat belajar di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa modifikasi kurikulum, penggunaan media pembelajaran menarik, pendekatan individual, kolaborasi dengan orang tua dan sekolah, serta pengelolaan kelas yang inklusif dan fleksibel merupakan langkah efektif dalam mendukung keberhasilan belajar siswa slow learner. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Pendidikan dasar, Modifikasi kurikulum, Inklusivitas, Strategi pembelajaran, Pembelajar lambat

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam pembangunan sumber daya manusia, karena pada tahap ini siswa mulai mengenal konsep dasar ilmu pengetahuan, keterampilan sosial, serta pola berpikir kritis dan sistematis. Keberhasilan pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD) menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pembelajaran di jenjang selanjutnya. Namun dalam praktiknya, tidak semua siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan kecepatan dan kemampuan yang sama. Sebagian siswa menunjukkan respons yang lambat dalam memahami materi pelajaran, yang dalam dunia pendidikan sering dikategorikan sebagai slow learner atau siswa lambat belajar.

Fenomena siswa yang lambat dalam menangkap pelajaran bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, tetapi tantangan ini semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya tuntutan terhadap pencapaian standar pendidikan nasional. Menurut Papalia dan Feldman (2024), siswa dengan kemampuan belajar yang lambat tidak selalu memiliki hambatan intelektual yang permanen, melainkan sering kali hanya membutuhkan

pendekatan pembelajaran yang lebih individual, waktu yang lebih lama untuk memproses informasi, dan suasana belajar yang lebih kondusif. Dengan kata lain, keberhasilan mereka sangat bergantung pada strategi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas yang heterogen.

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 25% siswa SD mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika dan membaca, dua kompetensi dasar yang menjadi indikator utama dalam asesmen nasional. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan siswa yang lambat dalam menangkap pelajaran bukanlah kasus individual semata, melainkan gejala sistemik yang memerlukan perhatian serius dari para pendidik, pengambil kebijakan, dan institusi pendidikan.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam jurnal *International Journal of Educational Research* (Ganesha, 2022), disebutkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif dan berbasis kebutuhan individual terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa lambat hingga 40% dalam kurun waktu satu semester. Strategi ini melibatkan penyesuaian materi, metode, dan media belajar berdasarkan karakteristik unik setiap siswa.

Lebih lanjut, studi oleh Anggraini & Saputro (2022) dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* menyimpulkan bahwa penggunaan strategi seperti pembelajaran remedial, teknik pembelajaran multisensori, pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*), serta pendekatan pembelajaran kooperatif secara signifikan membantu siswa lambat belajar dalam memahami materi pelajaran, khususnya pada mata pelajaran tematik dan sains.

Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan strategi tersebut adalah keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, serta kurangnya pelatihan profesional dalam menangani siswa dengan kebutuhan belajar khusus.

Melalui artikel ini, penulis ingin mengkaji secara mendalam berbagai strategi yang dapat diterapkan guru dalam menghadapi siswa yang lambat dalam menangkap pelajaran di sekolah dasar. Kajian ini akan menguraikan pendekatan yang bersifat praktis namun tetap berdasarkan pada kajian akademik dan teori pendidikan modern, seperti teori konstruktivisme, diferensiasi pembelajaran, serta *Universal Design for Learning (UDL)*. Diharapkan bahwa strategi-strategi yang diuraikan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan berkeadilan bagi semua siswa tanpa terkecuali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam dan mendeskripsikan strategi-strategi yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi siswa yang lambat dalam menangkap pelajaran di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih mampu menangkap nuansa pengalaman, persepsi, serta praktik nyata guru di lapangan yang bersifat kontekstual dan kompleks (Ruhansih, 2017). Dengan metode ini, peneliti dapat memahami fenomena pembelajaran secara holistik tanpa harus melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang ada.

Menurut Waruwu (2024), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif pelaku secara langsung dan mendalam. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini sangat tepat untuk mengkaji bagaimana guru menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda-beda, khususnya siswa lambat belajar (*slow learner*). Penelitian deskriptif kualitatif fokus pada penggambaran fakta dan fenomena yang terjadi tanpa menguji hipotesis, melainkan menampilkan keadaan apa adanya dengan data yang kaya dan detail (Syahrizal & Jailani, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada paradigma naturalistik, yang menganggap bahwa realitas sosial dapat dipahami dengan melihat langsung kejadian dan interaksi yang berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah (Lexy J. Moleong, 2022). Paradigma ini mengedepankan pemahaman terhadap subjektivitas guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran, serta bagaimana guru memaknai pengalaman mereka dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan belajar khusus.

Penggunaan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang valid dan terpercaya (*triangulasi data*), serta memahami konteks budaya dan sosial dalam proses pembelajaran (Hardani, 2020). Teknik ini sesuai dengan pendapat dari Kuswanto (2022), yang menyatakan bahwa pengumpulan data secara multi-metode dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan keakuratan pemahaman terhadap fenomena pendidikan.

Menurut Arikunto (2020), pendekatan deskriptif kualitatif sangat efektif untuk penelitian di bidang pendidikan karena dapat menyajikan gambaran secara sistematis tentang praktik pembelajaran dan strategi guru yang diimplementasikan secara nyata di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Raharjo (2023), yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap keberagaman kemampuan siswa, khususnya untuk siswa lambat belajar.

Di samping itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk berperan sebagai subjek penelitian yang aktif, bukan hanya objek pasif, sehingga pengalaman dan pengetahuan praktis mereka dapat dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan rekomendasi yang aplikatif (Setiawan, 2019). Hal ini mendukung tujuan penelitian yang tidak hanya ingin menghasilkan teori, tetapi juga solusi praktis bagi dunia pendidikan dasar di Indonesia.

Secara keseluruhan, jenis penelitian kualitatif deskriptif ini sangat tepat digunakan dalam studi ini karena mampu mengungkap berbagai strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan dinamis, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif bagi siswa lambat belajar di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini dijabarkan seperti berikut ini:

Modifikasi Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Modifikasi kurikulum dan proses pembelajaran merupakan langkah strategis yang sangat penting bagi guru dalam menghadapi siswa *slow learner*. Setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, dan bagi siswa dengan kemampuan belajar yang lebih lambat, pendekatan yang bersifat umum atau seragam sering kali tidak efektif (Wardani et al., 2024). Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan penyesuaian dalam aspek kurikulum seperti isi materi, metode pembelajaran, serta durasi waktu yang diberikan dalam setiap proses belajar. Penyesuaian ini tidak hanya bertujuan untuk menyederhanakan materi, tetapi juga untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan sesuai dengan ritme belajar siswa *slow learner*. Fleksibilitas dalam penyusunan jadwal dan penyampaian materi memungkinkan siswa tersebut untuk tidak merasa tertinggal dan tetap percaya diri dalam mengikuti pelajaran di kelas bersama teman-temannya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Arnez dan Utami (2022), "Modifikasi kurikulum, modifikasi proses dan fleksibilitas waktu merupakan strategi yang sangat esensial dalam menangani siswa *slow learner* secara optimal." Kutipan ini memperkuat pentingnya langkah adaptif yang dilakukan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu memahami bahwa kesuksesan pembelajaran tidak terletak pada keseragaman hasil belajar, melainkan pada kemampuan untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan memodifikasi kurikulum dan metode pengajaran, siswa *slow learner* akan lebih terbantu dalam menyerap informasi dan keterampilan yang

diajarkan, serta dapat menunjukkan perkembangan belajar yang lebih signifikan dari waktu ke waktu. Pendekatan ini juga mencerminkan implementasi pendidikan yang berkeadilan dan menghargai keberagaman kemampuan peserta didik.

Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik

Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif menjadi salah satu strategi penting dalam membantu siswa slow learner memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Media seperti gambar, video, dan alat peraga konkret dapat merangsang minat belajar serta membantu mereka dalam memvisualisasikan konsep yang abstrak (Wulandari et al., 2023). Siswa slow learner cenderung membutuhkan rangsangan visual dan pengalaman langsung agar dapat memahami dan mengingat informasi secara efektif. Dengan bantuan media pembelajaran yang tepat, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga mereka lebih fokus dalam menyerap materi yang disampaikan guru.

Nurfadhillah (2022) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa, "Guru menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video, dan alat peraga untuk membantu siswa slow learner memahami materi pelajaran." Kutipan ini menegaskan pentingnya pemilihan media yang sesuai agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, media yang menarik juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa lebih mampu mengikuti pelajaran. Guru dapat mengombinasikan berbagai jenis media sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga pendekatan pembelajaran menjadi lebih individual dan responsif terhadap kesulitan yang dialami siswa slow learner.

Pendekatan Individual dan Pemberian Motivasi

Pendekatan individual merupakan salah satu strategi penting yang harus dilakukan guru dalam menangani siswa slow learner. Setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga perhatian khusus perlu diberikan agar mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran. Guru dapat memberikan bimbingan secara personal, menyesuaikan cara komunikasi, serta memberikan dorongan emosional yang positif untuk membangun rasa percaya diri siswa. Selain itu, motivasi yang diberikan secara konsisten dapat membantu siswa slow learner merasa dihargai dan lebih semangat dalam belajar. Dengan begitu, mereka dapat menunjukkan perkembangan meskipun dalam waktu yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya.

Sebagaimana disampaikan oleh Learner (2025), "Guru berperan sebagai pembimbing, motivator, mediator dan fasilitator, pengelola kelas, dan evaluator dalam menangani siswa slow learner." Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas penyampai materi, tetapi juga sebagai pihak yang mendampingi siswa secara menyeluruh dalam proses belajar. Melalui pendekatan individual, guru memiliki kesempatan untuk lebih memahami hambatan belajar yang dihadapi siswa serta mengenali potensi yang bisa dikembangkan. Dengan perhatian yang tepat dan motivasi yang berkelanjutan, siswa slow learner dapat tumbuh dalam suasana belajar yang suportif dan berorientasi pada keberhasilan mereka sendiri.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Sekolah

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah memegang peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa slow learner. Penanganan siswa dengan kebutuhan khusus seperti slow learner tidak dapat hanya dibebankan kepada guru di dalam kelas, melainkan membutuhkan sinergi dari berbagai pihak. Orang tua berperan dalam memberikan dukungan emosional dan pendampingan belajar di rumah, sementara pihak sekolah bertugas menyediakan fasilitas, kebijakan, serta program yang mendukung kebutuhan siswa. Komunikasi yang intensif antara ketiga pihak ini dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Amri (2022) menyatakan bahwa, "Faktor yang mendukung pembelajaran adalah melalui kerjasama dengan komponen sekolah sedangkan faktor penghambat adalah tidak adanya guru pendamping khusus serta kurangnya bantuan media pembelajaran dari pemerintah atau dinas pendidikan." Kutipan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antar pihak serta dukungan struktural yang memadai. Ketika semua komponen bekerja sama dan memiliki kepedulian yang sama terhadap perkembangan siswa slow learner, hambatan dalam pembelajaran dapat diminimalkan. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan kerja sama bisa menyebabkan siswa tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan, sehingga menghambat perkembangan akademik dan sosial mereka. Oleh karena itu, membangun kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Pengelolaan Kelas yang Inklusif dan Fleksibel

Pengelolaan kelas yang inklusif dan fleksibel merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung bagi siswa slow learner. Dalam

lingkungan belajar yang inklusif, setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru perlu mengatur kelas secara fleksibel, baik dalam hal pengaturan tempat duduk, penggunaan waktu, maupun variasi metode mengajar agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa slow learner dalam memahami materi, tetapi juga membangun rasa percaya diri karena mereka merasa dihargai dan diterima sebagaimana teman-teman lainnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Arnez dan Utami, (2022), "Pemberian layanan oleh guru kelas bagi siswa slow learner di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta mencakup modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi atau materi, dan modifikasi proses pembelajaran." Pernyataan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pengelolaan kelas tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyangkut aspek kurikulum dan strategi pembelajaran. Dengan menerapkan prinsip inklusivitas dan fleksibilitas secara konsisten, guru dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung pertumbuhan semua siswa, tanpa ada yang merasa terabaikan atau tertinggal. Hal ini sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang adil, empatik, dan mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa siswa slow learner atau siswa yang lambat menangkap pelajaran memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Modifikasi kurikulum dan proses pembelajaran yang bersifat fleksibel dan adaptif menjadi sangat penting agar materi dapat disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan ritme belajar siswa tersebut. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif juga terbukti dapat meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar siswa slow learner, karena media yang tepat mampu merangsang indera dan memudahkan penyerapan materi yang abstrak. Selain itu, pendekatan individual dan pemberian motivasi secara konsisten dari guru menjadi kunci dalam membangun kepercayaan diri dan semangat belajar siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat. Kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan pihak sekolah juga sangat berperan dalam mendukung perkembangan akademik serta sosial siswa slow learner, sehingga penanganan pembelajaran dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan. Terakhir, pengelolaan kelas yang inklusif dan fleksibel sangat diperlukan agar siswa slow learner merasa dihargai dan dapat

berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah bagi keberagaman kemampuan siswa.

Saran

Guru sebaiknya terus mengembangkan dan memodifikasi strategi pembelajaran yang adaptif dengan kebutuhan siswa slow learner, termasuk penggunaan media pembelajaran yang menarik dan pendekatan individual yang memotivasi. Selain itu, penting untuk memperkuat kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah guna menciptakan dukungan yang menyeluruh bagi perkembangan siswa. Pengelolaan kelas yang inklusif dan fleksibel juga harus dijalankan agar semua siswa merasa dihargai, nyaman, dan mendapatkan kesempatan belajar yang optimal. Dengan langkah-langkah ini, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Amri, K., Sari, N. L. I., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Analisis strategi guru dalam mengajar siswa slow learner di kelas II sekolah inklusi SDN Kembang 01 Dukuhseti Pati. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 328–336.
- Arnez, G., & Utami, I. S. (2022). Strategi penanganan guru kelas bagi slow learner di sekolah inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 10(2), 30–36. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/121765>
- Devi, R. A., Rahayu, G., & Dhani, A. R. (2022). Strategi pembelajaran bagi siswa lamban belajar (slow learner) di SD Inpres Oeba 1 Kota Kupang. *Abdi Masyarakat*, 4(2), 196–200. <https://doi.org/10.58258/abdi.v4i2.4409>
- Ganesha, U. P. (2022). International education of elementary. *International Journal of Elementary Education*, 6(2).
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., & Sukmana, D. J. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif*. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1).
- Learner, S., Iv, K., Sdn, D. I., Selatan, K., & Barat, L. (2025). Analisis strategi guru dalam menangani siswa lamban belajar.
- Nurfadhillah, S., Afifah, A., Putri, S. R., & Halimah, S. (2022). Peran guru pembimbing khusus dalam menangani kesulitan belajar bagi anak slow learner di SDN Cimone 7. *Masaliq*, 2(6), 724–737. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i6.636>
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas strategi bimbingan teistik untuk pengembangan religiusitas remaja (penelitian kuasi eksperimen terhadap peserta didik kelas X SMA Nugraha Bandung tahun ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sd, P. (2024). *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 2, 353–360.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Wardani, I. K., Ana, E., & Diah, S. (2024). Implementasi modifikasi kurikulum berbasis inklusif di SDN Nglorog 3. *Journal on Education*, 6(3), 17254–17261.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Zulkhairi, Z., Arneliwati, A., & Nurchayati, S. (2019). Studi deskriptif kualitatif: Persepsi remaja terhadap perilaku menyimpang. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 145. <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.145-157>